

**HUBUNGAN PROGRAM PENDAMPINGAN KELUARGA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA PROGRAM
KEAKSARAAN DI PKBM UNRU MUDA
SUMBAWA BARAT**



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana (S1) Di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Progam Studi
Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh

ROMANSYAH
NIM: 16141029

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
UNDIKMA MATARAM
2020/2021**





**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
LUAR SEKOLAH**

*Alamat : Jl. Pemuda No:59A Telp/Fax (0370) 638991
mataram Email: fip@ikipmataram.ac.id*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang disusun oleh: ROMANSYAH, NIM. 16141029 dengan
Judul: Hubungan program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar
keaksaraan di PKBM UNDRU MUDA SUMBA BARAT 2021. Telah diperiksa
dan disetujui untuk diuji.

Mataram,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs I. Wayan Tambe
NIP. 19508221966031001

Herlina, M.Pd
NIK. 201311027

**Tanggal Penetapan,
Dekan FIPP UNDIKMA**

Drs. I. Wayan Tamba, M.Pd.
NIP. 19508221 96603 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karuniaNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Hubungan Pola Asuh Pendidikan Keluarga Masyarakat Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di dusun Gerenggeng Desa Jenggala Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara Tahun 2019.

Penyusunan proposal ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. I. Wayan Tamba, M.Pd. Selaku Dekan FIPP UNDIKMA Mataram
2. Ibu Herlina, S.P., M.Pd. Selaku Kaprodi PLS dan Sebagai Dosen Pembimbing I
3. Ibu Suharyani, M.Pd. Selaku Wadep I FIP UNDIKMA dan Sebagai Dosen Pembimbing II
4. Bapak M. Areif Rizka, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa proposal ini sangat jauh dari sempurna oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan proposal ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, 09 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Asumsi Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
G. Definisi Oprasional Judul	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Program Pendampingan Keluarga	14
B. Program Keaksaraan	24
C. Motivasi Belajar.....	27
D. Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.	33
E. Hasil Penelitian Yang Relavan	38
F. Kerangka Berpikir.....	39
G. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel Penelitian	43
C. Instrumen Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwasanya “tiap-tiap warga negara berhak untuk memperoleh pengajaran (pendidikan)”.

Dari kutipan pasal di atas, dapat diketahui bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang dapat membelajarkan warga masyarakat dari berbagai lapisan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pada umumnya pengelola dan penyelenggara PKBM adalah masyarakat akan tetapi difasilitasi oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional, melalui Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di tingkat provinsi atau kabupaten/kota). Keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan oleh PKBM tergantung pada bagaimana hasil (output) dan pengaruh (outcome) yang disebut tujuan pendidikan nonformal terhadap objek program pendidikan tersebut atau biasa disebut dengan warga belajar. Adapun tujuan ini secara fungsional saling berhubungan dengan sub sistem pendidikan nonformal lainnya yakni komponen (masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan dan masukan lain) dan proses. Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Proses terdiri atas kegiatan

pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan atau pelatihan, serta evaluasi. Pada proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara warga belajar dan tutor sebelumnya. Jika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh tutor, maka proses pendampingan dapat diupayakan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan membentuk suatu proses pendampingan untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar dengan menerapkan teori-teori pendidikan orang dewasa (andragogi). Seorang tutor tentu harus memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat untuk melakukan usahanya dalam mencapai tujuan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan PKBM dan tentunya harus mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi baik oleh PKBM maupun tutor itu sendiri. Objek dari pelaksanaan program pendidikan nonformal adalah manusia atau biasa kita sebut sebagai warga belajar. Dalam pelaksanaan program salah satunya adalah terjadinya proses belajar mengajar baik berupa berupa tutorial, tatap muka antara tutor dengan warga belajar, maupun belajar mandiri yang menuntut keaktifan dari warga belajar tersebut. Hal ini disebabkan objek dari pembelajaran ini adalah warga belajar. Dalam dunia pendidikan, seorang tutor atau guru mempunyai peran yang sangat besar bagi seorang anak dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa tutor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Tutor atau guru memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh, membimbing dan meningkatkan motivasi belajar.

Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu tutor dengan tutor yang lainnya.

Pola asuh guru atau tutor merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku tutor dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan memberikan pelajaran ini, tutor atau guru akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak didiknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan tutor selalu dilihat, dinilai, dan bahkan ditiru oleh warga belajar atau peserta didik yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi warga belajarnya. Jika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh tutor, maka proses pendampingan dapat diupayakan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan membentuk suatu proses pendampingan untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar dengan menerapkan teori-teori pendidikan orang dewasa (andragogi). Seorang tutor tentu harus memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat untuk melakukan usahanya dalam mencapai tujuan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan PKBM dan tentunya harus mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi baik oleh PKBM maupun tutor itu sendiri.

Objek dari pelaksanaan program pendidikan nonformal adalah manusia atau biasa kita sebut sebagai warga belajar. Dalam pelaksanaan

program salah satunya adalah terjadinya proses belajar mengajar baik berupa berupa tutorial, tatap muka antara tutor dengan warga belajar, maupun belajar mandiri yang menuntut keaktifan dari warga belajar tersebut. Artinya diperlukan keinginan yang kuat dari warga belajar untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena tanpa warga belajar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Berbeda dengan tutor, tanpa tutor belajar masih bisa berjalan. Hal ini disebabkan objek dari pembelajaran ini adalah warga belajar.

Dengan melihat banyaknya warga belajar yang mengikuti program pendidikan nonformal itu mengartikan kepercayaan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan tentu masih ada. Oleh karena itu, upaya dalam mempertahankan kepercayaan harus selalu dilakukan agar program bisa mendapatkan dukungan yang lebih dari masyarakat. Salah satu upaya dalam menjaga kepercayaan masyarakat itu sendiri adalah dengan memberikan yang terbaik untuk masyarakat di antaranya menghasilkan warga belajar yang berkualitas. Untuk menjadikan warga belajar memiliki kemampuan yang baik serta berkeinginan yang teguh, kuat dan memiliki tingkat fungsional yang tinggi akan memerlukan pembelajaran yang maksimal, artinya warga belajar akan selalu dituntut memiliki keinginan untuk belajar karena ada kesadaran bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Keinginan ini bisa kita sebut dengan dorongan warga belajar untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Siswa harus memahami informasi dalam Short Term Memory (STM) atau memori jangka pendek dan mengolah informasi untuk diambil

maknanya. Dalam hal ini siswa atau warga belajar harus menggali ingatan siasat-siasat yang pernah digunakannya. Siswa mendapatkan konfirmasi sejauh prestasinya tepatnya siswa mendapat konfirmasi tentang tidaknya penyelesaian yang ditemukannya komunikasi ini dapat meningkat atau menurunkan motivasi siswa untuk berusaha memeras otak lagi pada lain kesempatan. Pada zaman sekarang banyak anak yang mengalami kegagalan dalam masa pra sekolah atau pun di dalam pembelajaran tidak jarang diantara mereka yang merasa kurang diberikan motivasi oleh seorang guru ataupun tutor maka tidak sedikit pula siswa yang cenderung kurang merasa maksimal di dalam melakukan pembelajaran karena di antara mereka rata-rata sudah memasuki usia dewasa atau pendidikan orang dewasa di dalam massa-massa remaja mereka sedang mencari jati diri mereka hingga mereka kurang menyadari akan pentingnya dalam mencari ilmu pengetahuan karena kurangnya motivasi dari dalam keluarga ataupun dari lingkungan sekolahnya karena otak mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan apa yang kita tugaskan. Kemampuan berpikir mereka bukan untuk belajar, tetapi untuk melakukan apa yang kita perintahkan mengapa banyaknya siswa yang gagal dalam pembelajaran atau pun di masa pra sekolah karna mereka merasa kurangnya motivasi sehingga mereka merasa tidak memiliki kemampuan di dalam dirinya guru atau tutor harus bisa menggambarkan beberapa kasus yang ada di orang dewasa menggunakan kemampuan yang baik agar mereka mampu berpikir dengan baik.

Dengan kondisi serta perilaku yang berbeda cenderung warga belajar sedikit sulit untuk mendapatkan keefektifan dalam pembelajaran tersebut karena mereka merasa jenuh dengan sebuah materi ataupun kondisi kelas yang membuat mereka tidak maksimal dalam menyerap ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Siswa atau warga belajar sadar akan tujuan yang harus di capai dan bersedia melibatkan hal ini sangat berperan, karena siswa harus berusaha memeras otaknya sendiri. Karena kalau kadar motivasi nya yang lemah, siswa akan cenderung membiarkan pembelajarannya. Peran guru atau tutor dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi belajar siswa dan memberikan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus di capai. Jadi sikap pendidik atau tutor dalam memberikan pembelajaran terhadap warga belajar yang terdiri dari berbagai usia yang bersifat heterogen. Orang dewasa mempunyai arti penting dan pengaruh yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran beberapa alasan orang dewasa lebih kritis, orang dewasa mempunyai bahan pertimbangan untuk menilai sikap pendidid-, orang dewasa berpegang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Masalah yang ditemukan ketika observasi peneliti melakukan pendahuluan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat peneliti menemukan masih banyak warga yang mengalami buta aksara atau Buta huruf dan pendampingan yang belum optimal, oleh karena itu ada beberapa cara yang di lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan mengadakan program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar dan mengadakan program keaksaraan untuk masyarakat yang buta aksara supaya

masyarakat tidak ketinggalan dengan pendidikan dan dapat menyesuaikan diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak melalui program keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat ?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak melalui program keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat ?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tercapai adalah:

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk mengembangkan bahan kajian yang dilakukan oleh orang lain kedepannya. Dari penelitian ini nanti nya di harapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara khusus maupun bagi masyarakat luas secara umum tentang hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak melalui program keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dalam program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar melalui program keaksaraan di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan semangat dan motivasi belajar guna untuk meningkatkan program pendampingan keluarga di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT.

c. Bagi Warga Belajar

Penelitian ini di harapkan warga belajar dapat menuntaskan dan melancarkan proses belajar keaksaraan dalam program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT.

E. Asumsi Penelitian

Adapun yang menjadi asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Teoritis

- a. semakin baik pembinaan keluarga terhadap motivasi belajar keaksaraan maka semakin berkurang buta aksara

- b. program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar keaksaraan merupakan cara mengurangi warga /masyarakat untuk mengurangi buta aksara.
- c. masih banyak warga /masyarakat yang buta aksara
- d. melalui program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar keaksaraan untuk mengurangi buta aksara.

2. Asumsi Metodik

Adapun metode yang di asumsikan dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode utama, dan metode dokumentasi dan observasi sebagai metode pelengkap.
- b. Metode penentuan subyek penelitian yang di gunakan peneliti menggunakan penelitian studi populasi.
- c. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan rumus Product Moment,

3. Asumsi Pelaksanaan

Penelitian ini akan berhasil dengan baik dan lancar karena di tunjang oleh beberapa faktor pendukung:

- a. Adanya kemampuan dari peneliti, baik dari waktu, tenaga, biaya ,dan pengetahuan serta lokasi yang terjangkau.

- b. Terjalinya hubungan baik antara peneliti dengan kepala lembaga di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT sehingga mempermudah proses pelaksanaan penelitian
- c. Ketersedian literature yang memadai
- d. Adanya kesedian dosen pembimbing untuk memberikan arahan kepada peneliti dalam menulis proposal

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup bertujuan untuk membatasi hal yang akan dibahas untuk memeperlanacar proses penelitian yang akan dilakukan. Adapun lingkup penelitian ini adalah:

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang buta aksara dilingkup PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini terbatas pada Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan Di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di PKBM UNDRU MUDA SUM,BAWA BARAT.

G. Definisi Oprasional Judul

Definisi istilah yang dimaksud untuk menghindari timbnulnya salah penafsiran pada penelitian ini, sehingga di peroleh persepsi dan pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul proposal skripsi ini yaitu: Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keakasaraan Di PKBM UNDRU MUDA SUMBAWA BARAT. Perlu di jelaskan beberapa istilah yang di anggap penting sebagai berikut

a. Pendampingan Keluarga

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendampingan dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang di damping agar dapat menghayati keberadaanya dan mengalami pengalamanya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik mental, spiritual dan sosial (Wiryasaputra, 2006 : 57). Pendampingan terutama mengacu pada semangat, tindakan memedulikan dan mendampingi secara generik. Biasanya, pendampingan mengacu pada hubungan bantuan psikologis secara informal sebagai lawan pada hubungan bantuan psikologis secara formal dan professional. Pendampingan bisa dihubungkan dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak berprofesi bantuan psikologis secara penuh waktu, namun menginginkan layanan lebih manusiawi (Wiryasaputra, 2006 : 59)

b. Motivasi Belajar Keaksaraan

Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Kusnadi, dkk, 2005 : 26). Fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan berkelanjutan (life long education), pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan dan pendidikan keterampilan (life skill). Dari berbagai ranah pendidikan nonformal diharapkan mampu melayani masyarakat akan pendidikan yang tidak dapat dilayani oleh pendidikan formal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Pendampingan Keluarga

1. Pendampingan

Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial (4 : 2007) adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan.

Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip yakni membantu orang. Dalam konteks kali ini ditugaskan sebagai pendamping bukan pemecah masalah.

Menurut Sumodiningrat(79 : 1997) pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Pendampingan sebagai strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui

a. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka

sendiri dan membantu meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuan dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pendamping. Dengan adanya pendampingan tersebut proses belajar mengajar akan terasa lebih muda dan cepat dipahami dan dapat meningkatkan pengetahuan.

Adapun pendampingan menurut peneliti sebagai berikut

- a. Pendampingan dalam belajar
- b. Pendampingan dalam mengambil inisiatif
- c. Pendampingan dalam mengambil sesuatu
- d. Pendampingan dalam mengenal huruf

2. Tujuan Pendampingan

- a. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi dilingkungan tersebut.
- b. Memungkinkan orang-orang yang diajak bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah. Sebuah kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi

bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendampingan hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendamping dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut positif terhadap kelompoknya.

3. Keluarga

Keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya.

Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan

anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23)

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
- c. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.

- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga dan beberapa orang yang terkumpul untuk memenuhi kebutuhan dan saling ketergantungan dalam hidup untuk memenuhi kebutuhan. Keluarga terbentuk dari suatu perkawinan dan menghasilkan anggota keluarga.

Adapun struktur keluarga menurut peneliti sebagai berikut:

- a. Ayah merupakan kepala keluarga
- b. Ibu merupakan anggota keluarga yang pertama
- c. Anak merupakan anggota keluarga yang kedua

4. Hubungan dalam keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004: 91), yaitu:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau

perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).

- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial.

Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang di miliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

5. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi. Fungsi keluarga adalah sebagai berikut (Harmoko, 2012:32)

- a. Fungsi Biologis yaitu fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- b. Fungsi Psikologis yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara krluarga, memberikan kedewasaan keperibadian anggota keluarga serta memberikan identitas pada keluarga.

- c. Fungsi Sosialisasi membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing dan meneruskan nilai-nilai budaya.
- d. Fungsi ekonomi yaitu mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan penghasilan keluarga.
- e. Fungsi Pendidikan yaitu menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak dengan minat bakat dan kemampuan yang di milikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi keluarga dapat di lihat dari kehidupan sehari-hari, seperti dari segi kebutuhan seperti,ekonomi,pendidikan,sosialisasi,psikologis, dan biologis. Bahwa keluarga berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup dan saling melengkapi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi keluarga menurut peneliti sebagai berikut:

- a. Untuk menjalin silaturahmi antar keluarga dan orang lain
- b. Saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain
- c. Menjadi teman bermain
- d. Mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama
- e. Belajar secara bersama-sama

6. Peran Pendampingan Keluarga Dalam Program Keaksaraan

Menurut Kusnadi (2005:59) Peran pendampingan keluarga sebagai berikut:

a. Berperan Sebagai Warga Belajar

Warga belajar harus lebih dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk selalu belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan calistung.

b. Berperan Sebagai Tutor

Tutor seharusnya secara terus menerus memberikan motivasi dan penghargaan kepada warga belajar memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk terus belajar tanpa mengenal batas usia.

c. Berperan Sebagai Pendamping

Anggota keluarga yang mendampingi sebaiknya ikut memperkaya diri dengan pengetahuan dan wawasan umum agar warga belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya.

d. Berperan Sebagai Pengelola

Adanya bimbingan khusus yang terus menerus kepada tutor sehingga dapat bersama-sama mengembangkan pola-pola pembelajaran yang lebih baik

e. Berperan Sebagai Fasilitator

Berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. Melakukan mediasi dan negosiasi,

memberikan dukungan, membangun konsesus bersama, melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Menurut Ngalim Purwanto (Sadulloh, 2015 : 195) Peran ayah dalam pendididkan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b. Penghubung intern antara masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional

Menurut Ngalim Purwanto(Sadulloh, 2015 : 194-195) peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat di simpulkan beberapa peran pendampingan keluarga.Adapun peran pendampingan keluarga menurut peneliti sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru

c. Warga Belajar atau Siswa

B. Program Keaksaraan

1. Program Keaksaraan fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan ca-lis-tung, dan setelah mengikuti program ini mereka memiliki kemampuan ca-lis-tung dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya (Kusnadi, dkk, 2005: 77).

Artinya warga belajar tidak semata-mata hanya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan berusaha saja melainkan kemampuan tersebut mereka gunakan sebagai fungsionalisasi hasil belajar dalam rangka bertahan hidup.

Menurut Fasli Jalal (2004: 15) keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar.

Kegiatan di kelompok belajar, akan lebih menggairahkan jika disertai dengan keterampilan fungsional yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar baca, tulis dan hitung saja, tetapi perlu diintegrasikan dengan kegiatan keterampilan fungsional. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaksaraan fungsional merupakan program pendidikan luar sekolah untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta berusaha yang berguna bagi kehidupan sehari-hari sebagai bentuk fungsionalisasi hasil belajar. Dan mengurangi angka buta aksara.

2. Sasaran Program Keaksaraan Fungsional

Sebagaimana yang kita ketahui, pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan pembelajaran Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu

upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara di Indonesia. Dan di dalam pembelajaran program keaksaraan fungsional memiliki sasaran umum yang terdiri dari masyarakat orang dewasa yang belum melek aksara yakni yang belum bisa membaca dengan baik sehingga pengetahuan mereka sangatlah rendah.

Program Keaksaraan Fungsional ini lebih mengkonsentrasikan kepada kelompok usia produktif yaitu umur 40 - 50 tahun. pertama untuk angka buta aksaranya. ini angka melek aksara dapat ditingkatkan dengan ditanganinya. Ide dibalik itu sepertinya adalah bahwa keaksaraan dapat mempunyai fungsi atau peran membangkitkan pembangunan sosial ekonomi suatu masyarakat.

3. Tujuan Program Keaksaraan Fungsional

Tujuan pendidikan keaksaraan fungsional adalah membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari (Sujarwo, 2008: 4).

Untuk mewujudkan upaya tersebut, tutor tidak hanya membantu warga belajar membaca, menulis, dan berhitung saja, tetapi tutor juga membantu mereka pergi ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mencari buku yang diminatinya dan memberikan bekal keterampilan fungsional.

Menurut Umberto Sihombing (1999: 21) keaksaraan fungsional merupakan pengembangan dari program buta huruf. Tujuan keaksaraan fungsional adalah untuk meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara (warga belajar) sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya.

Pencapaian tujuan merupakan hasil akhir dari sebuah pembelajaran keaksaraan fungsional. Menurut Kusnadi (2005: 197-198) tujuan pendidikan keaksaraan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. memanfaatkan kemampuan bacanya, untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru
- b. memanfaatkan informasi yang dibacanya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah
- c. memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa-peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dapat melaksanakan rencana tersebut, dan menulis proposal guna memperoleh dana
- d. memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas tanah dan melakukan perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan pekerjaannya sehari-hari, dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-harinya
- e. berdiskusi dan menganalisis, masalah dan sumber-sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya
- f. mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari membaca, menulis, menganalisis dan berdiskusi dengan orang lain
- g. melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri

- h. menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupannya, dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukuan yang teratur.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan program keaksaraan fungsional adalah sebagai media untuk memberikan kemampuan pada masyarakat dalam mengerti sebuah baccaan dan mengenal huruf dalam memahami berbagai macam perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan dan berbicara.

Ada beberapa tujuan program keaksaraan fungsional menurut peneliti sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan membaca menulis dan berhitung
- b. Menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelolah sumber daya yang ada di lingkunganya
- c. Kemampuan calistung merupakan dasar terciptanya masyarakat yang gemar belajar.

C. Motivasi Belajar

1. Motivasi

Motif dapat dikatakan suatu *driving force* yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Menurut Umam (2012 : 159). Pengertian dari motivasi tercaakup berbagai aspek tingkah atau perilaku manusia yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Namun dalam istilah berikut ini,

motivasi adalah dorongan manusia untuk bertindak dan berperilaku. Sedangkan pengertian motivasi di kehidupan sehari-hari, motivasi dapat diartikan sebagai proses yang dapat memberikan dorongan atau rasangan kepada karyawan sehingga mereka bersedia bekerja dengan ikhlas dan tidak terbebani menurut Saydam(2000 : 326).

Menurut Usman, (2013: 276) Motivasi ialah dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan(*need*), keinginan(*wish*), dorongan(*desire*) atau impuls. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang sehingga ia terdorong untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan. Motivasi seseorang dapat diperoleh dari kebutuhannya.

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu yang dapat mencapai hal yang lebih nyata dengan tujuan individu. Moral dan nilai merupakan suatu tidak terlihat atau nampak yang memberikan dorongan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu : arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja) motivasi meliputi perasaan, pikiran, dan pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh

seseorang yang merupakan bagian dari hubungan dalam dan hubungan luar dari perusahaan. Selain itu motivasi diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seorang individu untuk berperilaku atau bertindak karena mereka ingin melakukan perbuatan yang dapat mencapai tujuan atau keberhasilan. Apabila individu memiliki motivasi yang kuat mereka akan melakukan suatu tindakan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena dapat mencapai tujuan mereka (Menurut Rivai, 2013 : 607).

Memberikan motivasi kepada peserta didik, berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa akan merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Sardiman (2006: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu seperti minat, bakat dan intelegensi.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi timbul karena adanya perangsang dari luar, misalnya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu

- (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
- (4) adanya penghargaan dalam belajar. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu
- (5) adanya penghargaan dalam belajar
- (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (7) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 86-89) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

a. Motivasi primer

Motivasi primer adalah yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari biologis atau jasmani manusia.

b. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder atau motivasi sosial memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana tingkah lakunya tidak hanya didorong oleh faktor biologis saja tetapi juga faktor-faktor sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis motifasi ini tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Jenis motivasi ini

berasal dari dalam dan dan luar individu itu sendiri. Kehidupan sehari-hari misalnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti belajar sama teman untuk mendapat hasil yang memuaskan.

Menurut peneliti ada dua jenis motivasi sebagai berikut:

- a. Motivasi Dari Dalam yaitu motivasi yang berasal dari inisiatif sendiri dalam mengerjakan sesuatu untuk memperoleh hasil yang lebih baik bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. Motivasi Dari luar yaitu motivasi yang berdasarkan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan dan tidak semata dari inisiatif sendiri.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mampu menggerakkan seseorang untuk memiliki banyak energi untuk melakukan suatu pekerjaan termasuk kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi memiliki fungsi dalam proses belajar seseorang. Sardiman (2006: 85) menyebutkan terdapat tiga fungsi motivasi yaitu diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan

tersebut. Motivasi belajar memiliki peran yang cukup besar bagi proses pelaksanaan pembelajaran, terutama pada proses belajar peserta didik.

Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 85) adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan temannya sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Kelima hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh masing-masing individu. Apabila motivasi disadari oleh warga belajar, maka tugas belajar akan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai fungsi penting motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penyeleksi perbuatan yang mampu menyadarkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar, sehingga tugas belajar akan dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang kita inginkan.

Menurut peneliti fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Meningkatkan wawasan atau pengetahuan
- b. Meningkatkan kereaktivitas
- c. Mencapai tujuan yang kita inginkan

D. Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

Dalam belajar, orangtua mempunyai peran yang cukup penting terhadap keberhasilan belajar anak. Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah (Hasbullah, 2001).

Mengingat orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, maka dukungan orangtua sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orangtua dapat berupa dukungan material maupun dukungan moral. Dukungan moral dari orangtua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orangtua yang berupa pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan

semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau prestasi (Hasbullah, 2001).

Dukungan material dari orangtua terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dapat berupa pemenuhan kebutuhan fisik, yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar. Untuk memenuhi kebutuhan fisik tersebut tentunya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan di dalam keluarga itu sendiri. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan dengan mudah memenuhi biaya kebutuhan pendidikan anak yang meliputi sumbangan BP3, peralatan sekolah, transportasi, sarana belajar di rumah, baju seragam, biaya ekstra kulikuler, dan tidak terkecuali uang saku anak. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, siswa yang orangtuanya memiliki pendapatan tinggi, semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar akan segera terpenuhi sehingga dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat memacu semangat belajarnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak (Hasbullah, 2001). Para psikolog mempelajari motivasi dari berbagai perspektif. Beberapa peneliti menggunakan perspektif sifat, bahwa motivasi sering melibatkan karakteristik kepribadian orang-orang tertentu. Peneliti lainnya menggunakan pendekatan behavioris yang berfokus pada konsekuensi. Ada juga peneliti yang menggunakan perspektif kognitif sosial atau perspektif kognitif, yang

berfokus pada persepsi diri dan faktor-faktor kognitif lain (Eva Latipah, 2012: 163).

Berikut ini adalah beberapa teori motivasi yang dikembangkan dari perspektif teoritis kontemporer tentang motivasi (Eva Latipah, 2012:166-175):

a. Teori Kebutuhan Maslow (*Need Hierarchy Theory*)

Teori ini pada intinya menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam lima tingkatan yakni kebutuhan fisiologikal, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu yang jelas adalah sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu sama lain karena manusia merupakan individu yang unik. Teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi” atau penyempurnaan. Kebutuhan manusia dapat digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Kebutuhan yang sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang, kebutuhan fisik bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dan berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” artinya akan tiba suatu kondisi saat seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu. Menurut Maslow, motivasi seseorang dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhannya. Di sisi lain, dengan berasumsi pada teori Maslow sebagai pendidikan perlu menekankan pada peserta didikan pentingnya aktualisasi diri.

b. Teori Motivasi Sosial (McClelland)

McClelland menyatakan bahwa tingkah laku seseorang timbul karena pengaruh kebutuhan-kebutuhannya. Dalam konsep McClelland tentang motivasi terdapat tiga kebutuhan pokok dalam diri seseorang yang mendorong tingkah laku yaitu: 1) *Need for achievement* merupakan kebutuhan mencapai sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang; 2) *Need for affiliation* merupakan kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dalam hubungan dengan orang lain; 3) *Need for power* merupakan kebutuhan untuk menguasai dan memengaruhi orang lain. McClelland mengungkapkan bahwa pemahaman seseorang dapat dicapai dengan memahami kebutuhan-kebutuhannya. Pemahaman yang baik akan arti penting prestasi dengan sendirinya membuat peserta didik berupaya untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

c. Teori “ERG” Clyton Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” adalah E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan yang berhubungan dengan pihak lain), G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Teori Alderfer ini dapat dengan mudah digunakan dalam pembelajaran. Pendidik harus berupaya keras untuk menanamkan pentingnya kesuksesan dalam pembelajaran. Sukses dalam belajar merupakan awal dari kesuksesan berikutnya dan sebagai awal yang baik untuk bisa eksis dalam kehidupan.

d. Teori “Dua Faktor” Herzberg

Teori yang dikembangkan Herzberg dikenal sebagai model Dua Faktor, yaitu faktor motivational dan faktor *hygiene* atau ‘pemeliharaan’. Faktor motivational adalah hal-hal yang bersifat intrinsik (bersumber dalam diri seseorang) yang mendorong prestasi. Faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik (bersumber dari luar diri) yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Menurut Herzberg, faktor motivational antara lain adalah belajar seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam belajar, dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup status seseorang dalam lingkungan belajar, hubungan pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan instansi pendidikan, sistem administrasi, kondisi belajar dan sistem imbalan yang berlaku.

e. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang telah dilakukan dengan hasil yang diperoleh (nilai). Penggunaan teori ini dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap adil kepada peserta didik melalui sosialisasi yang baik tentang pelaksanaan proses pembelajaran, pemberian waktu untuk menyampaikan keluhan dan sebagainya. Jika

peserta didik merasakan ketidakadilan, maka semangat belajar mereka dalam mengikuti pembelajaran akan menurun.

f. Teori Harapan

Teori harapan dicetuskan oleh Victor. H. Vroom. Menurut teori ini motivasi merupakan kombinasi keinginan seseorang dan perkiraan pencapaiannya. Dalam proses pembelajaran, jika seseorang memiliki harapan yang tinggi akan sesuatu, ia akan sangat terdorong untuk memperolehnya. Dengan demikian seorang pendidik diharapkan memiliki kepekaan untuk mengetahui harapan peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bidang administrasi dan lingkungan belajar yang akan mendukung pembelajaran.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Paskawati Br.Ginting yang berjudul peran orang tua dalam memotivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah menurut siswa kelas II SMP Bopkri 2 Tahun 2004/2005, hasil penelitian tersebut adalah peran orang tua dalam memotivasi proses pencapaian hasil belajar siswa di sekolah menurut siswa kelas II SMP Bopkri 2 Yogyakarta Tahun 2004/2005 yang mendapatkan kualifikasi sangat tinggi 3 orang (5,9%) dan yang mendapatkan kualifikasi tinggi 9 orang (17,6%). peran orang tua dalam memotivasi proses pencapaian hasil belajar siswa yang mendapatkan kualifikasi cukup tinggi 26 orang (51%). peran orang tua dalam memotivasi proses pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah yang

mendapatkan kualifikasi rendah 10 orang (19,6%) dan sangat rendah 3 orang (5,9%).

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Setianingsih yang berjudul Deskripsi Persepsi siswa terhadap pendampingan orang tua dalam belajar di rumah pada kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013, hasil penelitian tersebut adalah

Tingkat pendampingan orang tua dalam belajar di rumah menurut persepsi siswa masuk kategori optimal, hal ini dikarenakan sebagian besar (52,55%) siswa masuk dalam kategori optimal, (17,52%) masuk dalam kategori sangat optimal (27,74%) masuk dalam kategori cukup optimal dan sisanya (2,19%) masuk dalam kategori tidak optimal. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kebanyakan siswa telah mendapatkan pendampingan orangtua dalam belajar di rumah dengan optimal, bahkan ada sebagian siswa yang mendapatkan pendampingan orangtua dalam belajar di rumah sangat optimal.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, (2005; 115) kerangka berpikir model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Menentukan kunci keberhasilan dalam pengembangan pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar keaksaraan. perkembangan pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar keaksaraan merupakan program yang sangat penting dalam proses pembelajaran keaksaraan warga yang

ketinggalan baca tulis bisa melakukan proses belajar mengajar untuk meningkatkan baca tulis warga yang ketinggalan bacanya. maka dari itu sangat penting motivasi belajar terhadap program keaksaraan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran). Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran tersebut perlu di uji atau di buktikan. Pembuktian atau pengujian dilakukan melalui bukti-bukti secara empiris, yakni melalui data atau fakta-fakta lapangan. Keberatan kebenaran hipotesis harus di dukung oleh data atau fakta, bukan semata-mata oleh penalaran.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar pada program keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

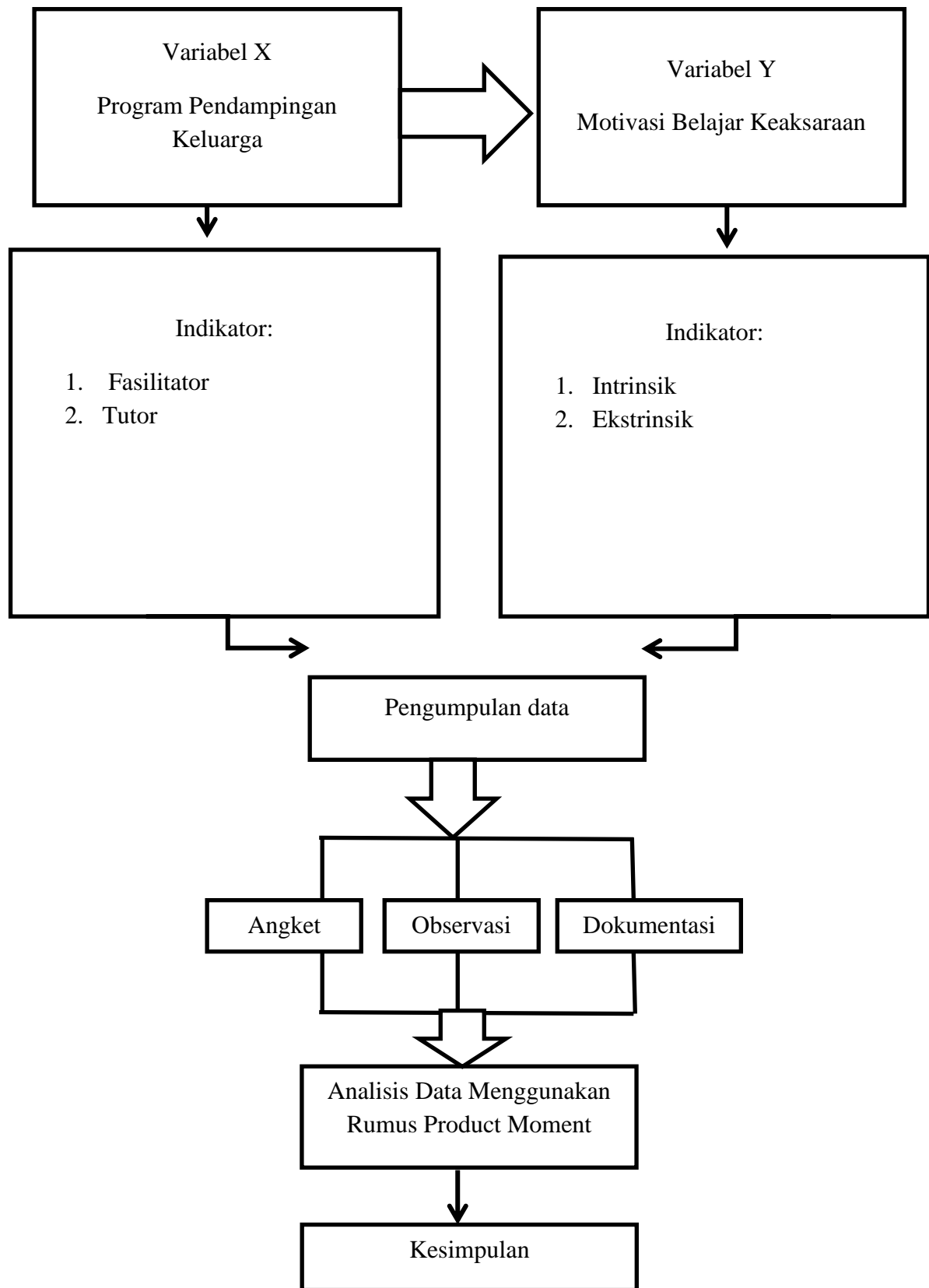
Menurut Sujianto(2003: 13) “Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

“Pendekatan kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang Berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Hadi (2000: 103) “Rancangan pada dasarnya merupakan proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dilakukan serta dapat pula dijadikan dasar penelitian, baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain yang bertujuan untuk memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimaksud agar sesuatu yang akan diteliti dapat diukur serta dinilai angka secara langsung serta dapat menggunakan teknik analisa statistik. Sehingga dengan menggunakan desain penelitian yang bersifat kuantitatif dimana peneliti ingin meneliti ada tidaknya Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang akan di lakukan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Rancangan Penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2015: 135) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Riadi (2016: 33) mengatakan populasi atau *universe* adalah sebuah wilayah atau tempat subyek dan obyek yang diteliti, baik orang, benda, kejadian, nilai maupun yang hal-hal lainnya yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi”.

Sehubungan dengan hal diatas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang mengikuti prosen belajar keaksaraan di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2015: 136) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Riadi (2016: 36) “Sampel adalah sebagian anggota elemen dari populasi yang mewakili karakteristik populasi”. Dalam penelitian ini menggunakan studi populasi karena jumlah populasi 100 orang.

Menurut Sugiyono (2015: 136) Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari

waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana yang dibutuhkan peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015: 2016) “Instrumen penelitian adalah alat ukur seperti tes, kuisioner, pedoman observasi yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian”

Dalam penelitian data yang dihubungkan pada suatu kegiatan penelitian, maka diperlukan pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini disebut instrument penelitian. Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah alat yang akan digunakan dalam mengumpulkan data Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan Di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat

Untuk mengetahui data tentang Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan Di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat yang akan di gunakan instrument berupa Observasi, angket, dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi (2006: 90) “Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, dalam buku metode penelitian dijelaskan bahwa: “teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data”. Ahli lain Madralis (2004: 176) “Instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar

diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaanya yaitu pengumpulan variable yang tepat”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obsevasi, angket dan dokumentasi sebagai metode tambahan.

1. Kuisisioner/Angket

Sugiyono (2015:2011:216) “Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberik seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih. Jawaban tersebut meliputi: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Margono (2005: 168), menyebutkan bahwa: bentuk angket yang digunakan adalah kuisisioner berstruktur/di sebut juga kuisisioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang di sertai jumlah alternative jawaban yang sudah disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah jawaban kemungkinan jawaban yang sudah di sediakan.

Dalam penelitian ini angket/kuisisioner digunakan sebagai metode utama, untuk mengumpulkan data tentang Hubungan Program Pendampingan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Pada Program Keaksaraan Di PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

2. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2015:1988:223) “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data secara observasi sebagai pelengkap yaitu mengenai aktivitas program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar pada program keaksaraan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tambahan yang tidak bisa diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket/kuisisioner.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015:239) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dengan metode ini bersifat orisinal untuk dapat dipergunakan secara langsung. Dokumen yang dikumpulkan harus berhubungan dengan orang yang diteliti.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yaitu mengenai catatan kasus atau sejarah program pendampingan keluarga terhadap motivasi belajar program keaksaraan PKBM Undru Muda Sumbawa Barat.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang telah direncanakan sebelumnya, tidak akan memiliki manfaat atau tidak dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat, sebelum dilakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

Analisis data berperan untuk menjadikan data mentah menjadi data yang dapat dibaca dan dimengerti dalam hal memberikan jawaban dari permasalahan yang ada.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment, dimana teknik statistic korelasi bertujuan untuk mencari suatu hubungan antara pasangan skor. Pasangan skor yang dimaksud adalah skor program pendampingan keluarga terhadap program keaksaraan.

Adapun bentuk rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah variable X kuadrat

$\sum y^2$ = Jumlah variable Y kuadrat

$\sum xy$ = Jumla dari hasil perkalian antara variable X dan Y

(Sugiyono, 2016: 228)

Statistik korelasi product moment di atas, akan memberikan informasi tentang besarnya korelasi atau hubungan antara pola asuh masyarakat Buddha dengan pembentukan karakter remaja. Adapun interpretasi nilai r yang diperoleh menggunakan statistik korelasi product momen adalah sebagai berikut:

Table 01. Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interprestasi
0,00 sampai dengan 0,199	Sangat rendah
0,20 sampai dengan 0,399	Rendah
0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
0,80 sampai dengan 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2017: 231)

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 13
- Dhian. 2006. *Motivasi Belajar*. Retrieved Januari 14. 2009 from: /dhien.multiply.com/journal/item/1.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Galih Jatmiko. (2013). Upaya Tutor dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar
- Hamzah B. Uno. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang*
- Indie. 2009. *Motivasi Belajar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Konsep Diri Akademik Siswa*. Retrieved May 28, 2009. From: <http://library.gunadarma.ac.id>.
- Kuncoro. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. <http://www.epsikologi.com/epsi/artikel> di Akses 29 Maret 2012.
- Moh. Najib, *Program Keaksaraan Fungsional*, (Pasuruan: Indocam Prima, 2008),
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 12
- Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 27
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Solaeman, 199. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Mandiri Kretek Bantul.